



Representasi Konflik Keluarga dan Dinamika Hubungan Ayah–Anak dalam Naskah Drama Langkah Ayah di Ujung Senja

Auralia Qurrota Aini*, Alya Nadhifa Salsabila, Lisa Lulua, Akhmad Fatoni

Universitas Islam Majapahit

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi konflik keluarga dan dinamika hubungan ayah–anak dalam naskah drama *Langkah Ayah di Ujung Senja* melalui pendekatan apresiasi drama dan sosiologi pengarang dengan landasan teori Strukturalisme Profetik. Drama ini menggambarkan relasi ayah dan anak yang mengalami ketegangan akibat perbedaan habitus, kesibukan kerja, serta melemahnya adab dalam kehidupan keluarga modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks terhadap dialog, alur, tokoh, dan petunjuk pementasan. Analisis dilakukan dengan memanfaatkan konsep *amil*, *amal*, dan *amul* untuk mengungkap peran agen, praktik sosial, serta proses pembentukan kesadaran etis dan transendental dalam naskah drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keluarga dalam drama tidak hanya berfungsi sebagai unsur dramatik, tetapi juga sebagai sarana refleksi moral yang mengarahkan tokoh utama pada kesadaran akan pentingnya menghormati orang tua. Transformasi tokoh Irwan dari sikap abai menuju penyesalan dan komitmen moral menegaskan bahwa adab kepada orang tua merupakan nilai fundamental yang tidak dapat ditunda. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan Strukturalisme Profetik efektif digunakan untuk membaca karya sastra sebagai praktik sosial yang mengintegrasikan dimensi estetika, sosial, dan etis, serta relevan sebagai rujukan dalam kajian sastra dan pendidikan karakter.

Kata kunci: Konflik Keluarga; Hubungan Ayah–Anak; Apresiasi Drama; Strukturalisme Profetik

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpbsi.v2i1.2410>

*Correspondence: Auralia Qurrota

Aini

Email: auraliaaini64@gmail.com

Received: 03-12-2025

Accepted: 22-12-2025

Published: 24-01-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze the representation of family conflict and the dynamics of the father-son relationship in the drama script *Langkah Ayah di Ujung Senja* (A Father's Steps at the End of Twilight) through the author's drama appreciation and sociological approaches, grounded in the theory of Prophetic Structuralism. This drama depicts a father-son relationship that experiences tension due to differences in habitus, busy work, and the weakening of adab (good manners) in modern family life. The research method used is descriptive qualitative with text analysis techniques for dialogue, plot, characters, and performance instructions. The analysis is conducted by utilizing the concepts of *amil*, *amal*, and *amul* to uncover the role of agents, social practices, and the process of forming ethical and transcendental awareness in the drama script. The results show that family conflict in the drama functions not only as a dramatic element but also as a means of moral reflection that leads the main character to an awareness of the importance of respecting parents. The transformation of Irwan's character from neglect to regret and moral commitment emphasizes that good manners towards parents are a fundamental value that cannot be postponed. This study confirms that the Prophetic Structuralism approach is effective for reading literary works as social practices that integrate aesthetic, social, and ethical dimensions, and is relevant as a reference in literary studies and character education.

Keywords: Family Conflict; Father–Son Relationship; Drama Appreciation; Prophetic Structuralism

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial pertama yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan kesadaran etis individu (Hairullah, 2023). Relasi antara orang tua dan anak, khususnya hubungan ayah dan anak, sering menjadi ruang dialektis yang mempertemukan kasih sayang, otoritas, konflik, serta proses pembelajaran nilai kehidupan (Azimli, 2024). Dalam konteks masyarakat modern, relasi ini kerap mengalami pergeseran seiring meningkatnya tuntutan karier, perubahan pola hidup, dan perbedaan cara pandang antargenerasi (Lakshmy & Meenakshi, 2025). Kondisi tersebut menjadikan konflik keluarga sebagai fenomena sosial yang relevan untuk dikaji, terutama melalui sastra yang mampu merepresentasikan realitas tersebut secara reflektif dan simbolik (Fatia, 2023).

Fenomena merenggangnya hubungan ayah dan anak akibat kesibukan dan ego bukan sekadar masalah individual, melainkan juga masalah struktural yang tercermin dalam konflik peran antara pekerjaan dan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa konflik kerja–keluarga berdampak negatif pada relasi orang tua dan anak, karena stres yang meningkat mengurangi kualitas interaksi emosional dan komunikasi yang efektif antara mereka (Liang & Chen, 2025). Keterlibatan ayah yang rendah dalam kehidupan sehari-hari juga berkontribusi pada kurangnya kedekatan emosional, sedangkan keterlibatan yang tinggi berkorelasi dengan hubungan yang lebih adaptif dan positif (Song & Wang, 2025). Selanjutnya, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis; penelitian menunjukkan bahwa interaksi terbuka dan saling mendengar memperkuat kedekatan emosional dan kemampuan anak dalam mengatur emosinya (Desmita et al., 2023).

Dalam konteks kajian sastra, konflik keluarga tidak hanya dipahami sebagai peristiwa naratif, tetapi juga sebagai representasi nilai dan ideologi yang hidup dalam masyarakat (Krisdayanti & Nofrita, 2025). Drama, sebagai genre sastra yang mengedepankan dialog dan tindakan, memiliki kekuatan untuk menampilkan konflik relasi secara konkret dan emosional (Mantili et al., 2022). Melalui drama, pembaca atau penonton diajak menyaksikan proses benturan nilai, perubahan sikap, hingga kesadaran moral yang dialami tokoh-tokohnya (Aldifa & Zulfadhli, 2024).

Naskah drama *Langkah Ayah di Ujung Senja* menghadirkan dinamika hubungan ayah dan anak yang berkembang melalui rangkaian konflik batin dan peristiwa dramatik. Tokoh Ayah digambarkan sebagai figur yang tegas dan penuh tanggung jawab, sementara tokoh Irwan tampil sebagai anak yang mengalami pergulatan antara ambisi pribadi dan nilai-nilai keluarga. Relasi keduanya bergerak dari ketegangan menuju kesadaran, menjadikan naskah ini kaya akan muatan reflektif mengenai adab, penyesalan, dan perubahan sikap (Anggraini & Devi, 2023). Analisis terhadap naskah drama tersebut menuntut pendekatan yang tidak hanya memerhatikan struktur dramatik, tetapi juga mampu mengungkap dimensi nilai dan kesadaran yang melandasi tindakan tokoh (Nuraeni & Marpuah, 2024). Oleh karena itu, kajian ini tidak berhenti pada pembacaan konflik sebagai peristiwa naratif, melainkan menempatkannya sebagai praktik sosial yang sarat makna etis (Purnamasari & Maridja, 2018). Dengan demikian, drama dipahami sebagai medium yang menghubungkan pengalaman individual tokoh dengan nilai-nilai yang lebih luas (Nugroho, 2018).

Penelitian ini menggunakan Strukturalisme Profetik sebagai landasan teoretis utama, yang memadukan gagasan sastra profetik Kuntowijoyo dengan perspektif strukturalisme genetik. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai praktik sosial yang tidak hanya merefleksikan struktur masyarakat, tetapi juga membawa misi etis dan transcendental (Prakoso et al., 2024). Konsep *amil* sebagai agen, *amal* sebagai praktik sosial, dan *amul* sebagai kesadaran ilahiah digunakan untuk membaca relasi tokoh, konflik, serta proses perubahan kesadaran dalam naskah drama (Azizah & Rofiqoh, 2024). Pendekatan apresiasi drama dimanfaatkan untuk mengkaji unsur-unsur dramatik seperti dialog, konflik, dan alur, sementara sosiologi pengarang digunakan untuk menautkan teks dengan nilai sosial dan religius yang melatarinya (Rom et al., 2024). Sinergi pendekatan tersebut memungkinkan pembacaan yang utuh terhadap teks, baik dari sisi estetika maupun makna yang dikandungnya.

Dalam kajian sastra kontemporer, konflik keluarga tidak sekadar dipahami sebagai peristiwa dramatik, melainkan sebagai praktik sosial yang memuat dimensi etis dan transcendental. Pendekatan Strukturalisme Profetik menawarkan cara baca yang menempatkan karya sastra sebagai ruang dialektis antara realitas sosial dan kesadaran moral, di mana teks tidak hanya merefleksikan struktur masyarakat, tetapi juga mengemban misi kemanusiaan dan spiritualitas. Melalui konsep *amil* (agen), *amal* (praktik sosial), dan *amul* (kesadaran ilahiah), konflik antartokoh dapat dibaca sebagai proses transformasi nilai yang mengarah pada pembentukan kesadaran profetik, sehingga sastra berfungsi sebagai medium kritik sosial sekaligus pendidikan moral (Fatoni et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan Strukturalisme Profetik dalam analisis konflik keluarga dan relasi ayah–anak dalam naskah drama. Dengan pendekatan tersebut, kajian tidak hanya berhenti pada aspek estetika dan sosial, tetapi juga menekankan proses pembentukan kesadaran etis dan transcendental dalam relasi keluarga sebagai inti makna teks.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada penafsiran makna, nilai, serta konstruksi sosial yang terkandung dalam teks sastra, khususnya naskah drama *Langkah Ayah di Ujung Senja*. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk memaparkan secara sistematis representasi konflik keluarga dan dinamika hubungan ayah dan anak, kemudian menganalisisnya secara mendalam berdasarkan kerangka teori yang digunakan.

Objek material penelitian ini adalah naskah drama *Langkah Ayah di Ujung Senja*, sedangkan objek formalnya berupa representasi konflik keluarga dan dinamika relasi ayah–anak yang tercermin melalui tokoh, dialog, alur cerita, serta petunjuk pementasan (Pandika Adi Pratama et al., 2024). Data penelitian berupa satuan-satuan tekstual yang meliputi dialog antartokoh, narasi, monolog, dan petunjuk dramatik yang menunjukkan adanya konflik, ketegangan emosional, sikap, serta perubahan kesadaran tokoh (Afdal Putra & Muhammad Ismail Nasution, 2023). Data tersebut diperoleh melalui teknik studi pustaka dengan cara membaca secara cermat, menandai, dan mencatat bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Strukturalisme Profetik sebagai landasan utama. Dalam proses analisis, tokoh-tokoh dalam naskah drama diposisikan sebagai *amil* atau agen sosial yang memiliki habitus dan peran tertentu dalam arena keluarga (Nensiliani et al., 2023). Selanjutnya, konflik, dialog, dan tindakan tokoh dianalisis sebagai bentuk *amal*, yaitu praktik sosial yang merepresentasikan benturan nilai, adab, dan relasi kekuasaan dalam keluarga (Echo Dilus & Isani Kulup, 2022). Tahap akhir analisis diarahkan pada pengungkapan *amul*, yakni proses terbentuknya kesadaran etis dan transendental yang dialami tokoh, terutama dalam relasi antara ayah dan anak (Murdhia & Devi, 2022).

Untuk memperkuat pembacaan teks, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan apresiasi drama dan sosiologi pengarang. Pendekatan apresiasi drama digunakan untuk mengkaji struktur dramatik, pengembangan konflik, serta peran dialog dan petunjuk pementasan dalam membangun makna (Khalil, 2024). Sementara itu, sosiologi pengarang digunakan untuk menautkan nilai-nilai adab, etika keluarga, dan kesadaran moral yang hadir dalam naskah drama dengan konteks sosial dan kultural yang melatarbelakangi penciptaannya (Aliyah et al., 2023). Kedua pendekatan ini berfungsi sebagai perangkat pendukung dalam penerapan Strukturalisme Profetik, sehingga analisis tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan reflektif.

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan konsistensi penafsiran terhadap teks dengan tetap berlandaskan pada teori yang digunakan. Setiap temuan dianalisis secara berulang untuk memastikan kesesuaian antara data tekstual, konteks dramatik, dan kerangka teoretis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai representasi konflik keluarga dan dinamika hubungan ayah-anak dalam naskah drama *Langkah Ayah di Ujung Senja* melalui perspektif Strukturalisme Profetik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah drama *Langkah Ayah di Ujung Senja* merepresentasikan konflik keluarga melalui dinamika hubungan ayah dan anak yang berkembang dari ketegangan menuju kesadaran etis. Konflik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perangkat dramatik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat muatan nilai. Dalam kerangka Strukturalisme Profetik yang berkembang dalam kajian sastra kontemporer, konflik dipahami sebagai ruang dialektis antara struktur sosial dan misi etis karya sastra (Fatoni et al., 2025). Dengan demikian, konflik keluarga dalam drama ini tidak semata-mata merefleksikan realitas relasi ayah-anak, melainkan juga mengarahkan pembaca pada refleksi moral mengenai adab, tanggung jawab, dan kesadaran transendental dalam kehidupan keluarga modern.

Dalam temuan penelitian, tokoh Ayah dan Irwan berfungsi sebagai *amil* atau agen sosial yang saling berhadapan dalam arena keluarga. Ayah diposisikan sebagai agen pembawa nilai profetik yang menjunjung adab dan tanggung jawab moral, sedangkan Irwan merepresentasikan agen yang terinternalisasi oleh habitus modern dan orientasi produktivitas. Temuan ini sejalan dengan perkembangan Strukturalisme Profetik kontemporer yang memandang agen sastra tidak hanya sebagai subjek struktural, tetapi

juga sebagai pembawa misi etis yang berhadapan dengan tekanan arena (Fatoni et al., 2025). Oleh karena itu, relasi konflik antara ayah dan anak dalam drama ini dapat dipahami sebagai pertarungan nilai antara etika profetik dan rasionalitas modern yang cenderung menggeser makna adab dalam keluarga.

Konflik yang terbangun melalui dialog konfrontatif, sikap saling menegasikan, serta penundaan komunikasi antartokoh merepresentasikan *amal* sebagai praktik sosial. Dalam konteks Strukturalisme Profetik yang berkembang, *amal* dipahami bukan sekadar tindakan lahiriah, tetapi sebagai praktik sosial yang mengandung konsekuensi etis dan ideologis (Azizah & Rofiqoh, 2024). Dialog dan tindakan Irwan yang mengabaikan kebersamaan keluarga menunjukkan krisis adab yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan fenomena sosial yang lebih luas, yakni pergeseran prioritas hidup dalam masyarakat modern. Dengan demikian, *amal* dalam drama ini berfungsi sebagai penanda konkret terjadinya benturan nilai dalam arena keluarga.

Adegan klimaks tersebut menegaskan bahwa konflik keluarga dalam drama ini berfungsi sebagai mekanisme transformasi nilai. Kesadaran Irwan yang muncul dalam kondisi terlambat memperkuat pesan profetik bahwa adab kepada orang tua bukanlah nilai yang dapat ditunda. Hal ini menguatkan pandangan bahwa sastra profetik tidak hanya merepresentasikan nilai moral, tetapi juga menyampaikan kritik etis melalui konsekuensi dramatik yang dialami tokoh (Prakoso et al., 2024). Dengan demikian, *amul* berfungsi sebagai puncak integrasi antara pengalaman sosial, kesadaran moral, dan dimensi transendental dalam naskah drama.

Secara keseluruhan, relasi antara *amil*, *amal*, dan *amul* dalam naskah drama *Langkah Ayah di Ujung Senja* menunjukkan bahwa konflik keluarga tidak dibangun sebagai pertentangan semata, melainkan sebagai proses bertahap pembentukan kesadaran etis. Pembacaan ini menegaskan relevansi Strukturalisme Profetik sebagai teori yang terus berkembang dalam kajian sastra, karena mampu mengungkap karya sastra sebagai praktik sosial yang mengintegrasikan dimensi estetika, sosial, dan etis secara utuh.

Analisis Adegan 1

Adegan pertama dalam naskah drama *Langkah Ayah di Ujung Senja* berfungsi sebagai fondasi konflik keluarga yang menampilkan ketegangan relasi antara ayah dan anak dalam ruang domestik. Latar ruang makan yang dihadirkan dengan suasana hening serta bunyi detak jam dinding tidak hanya berperan sebagai penanda waktu, tetapi juga berfungsi simbolik dalam menggambarkan jarak emosional antartokoh. Meja makan yang semestinya menjadi ruang kebersamaan justru berubah menjadi arena konflik, sehingga sejak awal drama telah menegaskan adanya benturan nilai antargenerasi dalam keluarga.

Dalam perspektif Strukturalisme Profetik, tokoh Ayah dan Irwan dapat dipahami sebagai *amil* atau agen sosial yang membawa habitus berbeda ke dalam arena keluarga. Ayah tampil sebagai agen penjaga nilai adab dan kebersamaan, sebagaimana tercermin dalam ucapannya, "Pekerjaan bisa menunggu. Tapi waktu makan bersama keluarga itu... langka. Hargai itu." Pernyataan ini menunjukkan orientasi profetik Ayah yang menempatkan relasi keluarga sebagai praktik etis yang bernilai moral dan transendental.

Sebaliknya, Irwan hadir sebagai *amil* dengan habitus modern yang berorientasi pada produktivitas dan pencapaian personal, yang tampak dari sikapnya yang tetap menatap gawai sambil berkata, "Ini soal pekerjaan." Perbedaan habitus inilah yang menjadi sumber utama ketegangan dalam adegan awal.

Pertemuan dua agen dengan orientasi nilai yang berbeda tersebut melahirkan *amal* atau praktik sosial berupa dialog konfrontatif dan sikap saling menegasikan. Konflik tidak hanya muncul dari perbedaan pandangan, tetapi juga dari cara berkomunikasi yang sarat emosi dan minim penghormatan. Ketika Ayah menegaskan, "Bukan aturan, Wan... ini adab. Ini keluarga," Irwan justru merespons dengan nada meninggi, "Ayah tuh selalu gitu, seolah-olah semua harus sesuai aturan Ayah." Dialog ini merepresentasikan krisis adab dalam relasi keluarga, di mana komunikasi tidak lagi dibangun atas dasar saling memahami, melainkan didominasi oleh ego dan pembelaan diri.

Kehadiran tokoh Damar dalam adegan ini memperkuat struktur konflik sebagai *amil* pendukung yang merepresentasikan suara penengah. Ucapannya, "Ayah kan cuma mau kita kumpul bareng sebentar," menunjukkan adanya kesadaran moral yang lebih matang dibandingkan Irwan. Namun, respons Irwan yang justru membentak Damar menandakan bahwa konflik telah mencapai tahap eskalasi, ditandai dengan penolakan terhadap nasihat keluarga dan menguatnya dominasi ego pribadi.

Pada saat yang sama, adegan ini mulai mengisyaratkan kehadiran *amul*, meskipun belum terealisasi secara utuh. Ucapan Ayah, "Aku percaya padamu, Nak. Tapi aku takut, di balik suksesmu... hatimu jadi kering," menjadi penanda awal dimensi transendental dalam drama. Kalimat tersebut tidak hanya mengekspresikan kekecewaan seorang ayah, tetapi juga mengandung peringatan moral tentang kekeringan batin akibat terabaikannya nilai adab dan relasi keluarga. Pada tahap ini, *amul* masih bersifat laten, yakni hadir sebagai benih kesadaran yang belum disadari sepenuhnya oleh tokoh Irwan.

Dengan demikian, adegan pertama berhasil membangun konflik keluarga secara efektif melalui pertarungan nilai antara *amil* yang saling berhadapan dan *amal* berupa praktik komunikasi yang problematis. Adegan ini menjadi titik awal perjalanan dramatik yang mengarahkan tokoh Irwan menuju *amul*, yakni kesadaran etis dan transendental tentang makna adab kepada orang tua, yang baru akan mencapai puncaknya pada adegan-adegan berikutnya.

Analisis Adegan 2

Adegan kedua dalam naskah drama *Langkah Ayah di Ujung Senja* berfungsi sebagai ruang reflektif yang memperdalam konflik keluarga yang telah dibangun pada adegan sebelumnya. Latar halaman rumah pada malam hari, dengan pencahayaan remang, suara jangkrik, dan hembusan angin pelan, menghadirkan suasana kontemplatif yang kontras dengan ketegangan emosional di meja makan. Secara dramatik, ruang luar ini menjadi arena jeda yang memungkinkan hadirnya sudut pandang lain terhadap konflik ayah dan anak, sekaligus memberi ruang bagi pembacaan makna yang lebih tenang dan mendalam.

Dalam kerangka Strukturalisme Profetik, tokoh Damar dan Dika pada adegan ini dapat diposisikan sebagai *amil* reflektif, yakni agen sosial yang tidak terlibat langsung

dalam konflik utama, tetapi memiliki kesadaran moral yang lebih jernih. Damar tampil sebagai agen yang merasakan dampak konflik keluarga secara emosional dan afektif, sementara Dika berperan sebagai agen penafsir yang membantu mengartikulasikan makna di balik ketegangan tersebut. Hal ini tampak dalam dialog Dika, "Kadang... cinta orang tua itu bentuknya beda-beda. Ada yang diam-diam menjaga, ada yang keras supaya anaknya kuat." Ucapan ini menunjukkan pemahaman etis bahwa kasih sayang orang tua tidak selalu hadir dalam bentuk yang lembut, tetapi kerap diekspresikan melalui sikap tegas yang disalahartikan oleh anak.

Berbeda dengan adegan sebelumnya, *amal* dalam adegan ini tidak lagi hadir sebagai konflik terbuka, melainkan sebagai praktik sosial berupa percakapan reflektif dan empatik. Dialog antara Damar dan Dika menjadi medium untuk mengungkap kegelisahan batin sekaligus kepedulian terhadap relasi keluarga. Pernyataan Damar, "Irwan makin jauh... Ayah tuh sayang banget sama dia," memperlihatkan kesadaran bahwa konflik keluarga tidak berakar pada kebencian, melainkan pada miskomunikasi dan perbedaan cara mengekspresikan kasih sayang. Praktik dialog semacam ini berfungsi sebagai jembatan nilai yang menghubungkan ketegangan emosional dengan pemahaman moral yang lebih dewasa.

Pada adegan ini, dimensi *amul* mulai tampak lebih jelas sebagai proses awal kesadaran etis, meskipun belum menyentuh tokoh Irwan secara langsung. Refleksi Dika, "Orang yang paling kita sayangi, justru yang paling sering menyakiti kita... tanpa sadar," mengandung dimensi transendental tentang relasi manusia yang sarat keterbatasan, ego, dan ketidaksadaran moral. Kesadaran tersebut diperkuat oleh kekhawatiran Damar terhadap kondisi Ayah, "Aku cuma... takut Ayah nggak punya banyak waktu buat lihat Irwan sadar." Kalimat ini menjadi penanda penting akan keterbatasan waktu dan urgensi perubahan sikap dalam relasi keluarga, sekaligus mengisyaratkan arah transformasi kesadaran yang akan terjadi.

Secara struktural, adegan kedua berfungsi sebagai penguatan konflik batin sekaligus penyiapan resolusi dramatik. Tidak terdapat aksi fisik maupun pertentangan langsung, namun justru melalui dialog yang tenang dan suasana hening, konflik memperoleh kedalaman makna. Lampu yang perlahan meredup ke warna biru gelap memperkuat nuansa ketidakpastian dan harapan yang tertahan, sekaligus menegaskan suasana kontemplatif menuju perkembangan konflik pada adegan-adegan berikutnya.

Dengan demikian, adegan kedua memperlihatkan bagaimana *amil* reflektif menjalankan *amal* berupa dialog empatik yang melahirkan *amul* dalam bentuk kesadaran moral awal. Adegan ini menjadi jembatan penting antara konflik terbuka pada adegan pertama dan proses transformasi kesadaran yang akan berkembang selanjutnya, khususnya pada diri tokoh Irwan.

Analisis Adegan 3

Adegan ketiga dalam naskah drama *Langkah Ayah di Ujung Senja* menghadirkan kilas balik yang berfungsi sebagai pendalaman dimensi batin tokoh Ayah. Latar kamar sederhana pada tengah malam, dengan pencahayaan redup dan iringan musik instrumental

yang lembut, menciptakan suasana intim dan reflektif. Secara dramatik, adegan ini menggeser konflik dari ranah eksternal menuju ranah internal, sehingga konflik tidak lagi dipahami semata sebagai pertentangan antartokoh, melainkan sebagai pergulatan batin seorang ayah dalam memahami perannya dan hubungannya dengan anak.

Dalam perspektif Strukturalisme Profetik, tokoh Ayah pada adegan ini tampil sebagai *amil* utama yang tengah melakukan refleksi diri. Sebagai agen sosial dalam arena keluarga, Ayah tidak lagi hadir melalui otoritas dan ketegasan, melainkan melalui kerentanan emosional. Hal ini tampak dalam narasi batinnya, "Bukan karena benci, tapi karena dunia terlalu keras menguras perhatianmu," yang menunjukkan upaya Ayah memahami perubahan sikap Irwan. Ayah menyadari bahwa jarak emosional yang terbentuk bukan semata-mata akibat pembangkangan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial dan tuntutan dunia modern yang membentuk habitus Irwan.

Amal dalam adegan ini terwujud dalam praktik sosial yang bersifat simbolik dan emosional, seperti membuka kotak kenangan, menggenggam foto Irwan kecil, serta membaca surat dari Ibu. Tindakan-tindakan tersebut merepresentasikan kasih sayang yang tidak selalu terucap secara verbal, tetapi terus hidup dalam ingatan, harapan, dan doa. Ucapan Ayah, "Aku sudah berusaha jadi Ayah yang baik. Tapi mungkin terlalu keras," memperlihatkan praktik refleksi moral yang menandai perubahan sikap batin. Pada titik ini, amal tidak hanya hadir sebagai tindakan nyata, tetapi juga sebagai proses perenungan etis yang sarat kesadaran diri.

Dimensi *amul* pada adegan ini muncul secara lebih kuat sebagai kesadaran transendental. Doa yang dipanjatkan Ayah, "Setiap malam aku titipkan namanya dalam doa," menegaskan bahwa relasi ayah-anak tidak hanya berlangsung dalam ranah sosial, tetapi juga menjangkau ranah spiritual. Kesadaran akan keterbatasan waktu dan kekhawatiran kehilangan kesempatan untuk merangkul anak memperlihatkan nilai profetik yang mengaitkan kasih sayang, tanggung jawab, dan kepasrahan kepada Tuhan. Amul pada tahap ini hadir sebagai kesadaran ilahiah yang mendorong Ayah untuk tetap berharap, meskipun secara fisik dan emosional ia mulai melemah.

Secara struktural, adegan kilas balik ini berfungsi sebagai penyeimbang konflik sekaligus penguat empati penonton terhadap tokoh Ayah. Lampu sorot yang perlahan menyisakan cahaya pada foto Irwan kecil menegaskan simbol memori, cinta, dan harapan yang tidak pernah benar-benar padam. Adegan ini menjadi fondasi emosional penting bagi perkembangan konflik selanjutnya, karena memperlihatkan bahwa ketegasan Ayah berakar pada cinta dan kekhawatiran, bukan pada hasrat untuk menguasai atau menekan.

Dengan demikian, adegan ketiga memperlihatkan transformasi makna konflik melalui sudut pandang Ayah sebagai *amil* yang merefleksikan perannya. Melalui *amal* yang bersifat simbolik dan reflektif, adegan ini melahirkan *amul* berupa kesadaran transendental tentang kasih sayang orang tua, keterbatasan manusia, dan pentingnya adab dalam relasi keluarga. Adegan ini menjadi titik emosional yang memperdalam pesan moral drama sekaligus memperkuat arah transformasi kesadaran pada adegan-adegan berikutnya.

Analisis Adegan 4

Adegan keempat dalam naskah drama *Langkah Ayah di Ujung Senja* menampilkan pergeseran arena konflik dari ruang domestik ke ruang publik, yakni kantor sebagai simbol dunia kerja dan modernitas. Latar panggung yang terang, disertai suara printer, telepon berdering, serta aktivitas kerja yang padat, menegaskan atmosfer kesibukan dan tekanan profesional. Secara dramatik, ruang kantor berfungsi sebagai arena sosial yang membentuk sekaligus mengukuhkan habitus Irwan sebagai individu yang menempatkan produktivitas dan kebebasan personal di atas relasi keluarga.

Dalam perspektif Strukturalisme Profetik, Irwan pada adegan ini tampil sebagai *amil* yang semakin terinternalisasi oleh nilai-nilai arena kerja. Pernyataannya, "Keluarga itu... kadang cuma jadi pengingat kalau kita belum cukup baik," mencerminkan jarak emosional sekaligus mekanisme pembelaan diri terhadap relasi keluarga. Bagi Irwan, keluarga tidak lagi dimaknai sebagai ruang afeksi, melainkan sebagai sumber tuntutan moral yang membebani. Pandangan ini diperkuat oleh kehadiran tokoh Jiddan sebagai *amil* yang merepresentasikan nilai hedonistik dan individualistik, sebagaimana tampak dalam ucapannya, "Hidup itu sekarang. Kerja, uang, kebebasan." Dialog tersebut memperlihatkan bagaimana arena kerja dan pergaulan membentuk cara pandang Irwan terhadap makna hidup dan relasi sosial.

Sebaliknya, tokoh Budi berperan sebagai *amil* penyeimbang yang menghadirkan perspektif etis dan reflektif. Ucapannya, "Mungkin Ayahmu cuma rindu ngobrol," berfungsi sebagai pengingat sederhana namun bermakna tentang dimensi afektif yang selama ini diabaikan Irwan. Benturan nilai antara Irwan, Jiddan, dan Budi melahirkan *amal* berupa praktik sosial dalam bentuk dialog, nasihat, dan ajakan yang saling berlawanan. Praktik dialog ini menunjukkan bagaimana arena sosial tidak bersifat netral, melainkan aktif memengaruhi pilihan, sikap, dan orientasi nilai individu terhadap keluarga.

Puncak *amal* dalam adegan ini terjadi pada momen telepon dari Damar yang mengabarkan kondisi kritis Ayah. Peristiwa tersebut menjadi titik balik dramatik yang menghentikan rutinitas kerja dan memaksa Irwan berhadapan dengan realitas keluarga yang selama ini ia hindari. Reaksi Irwan yang mendadak pucat dan tergesa, disertai pertanyaannya, "Rumah sakit mana... sekarang?!" menandai runtuhnya pertahanan ego dan prioritas semu yang dibangun oleh arena kerja. Pada titik ini, dunia profesional yang sebelumnya tampak dominan seketika kehilangan maknanya di hadapan krisis keluarga.

Pada tahap ini, *amul* mulai muncul secara nyata pada diri Irwan sebagai kesadaran etis yang dipicu oleh situasi krisis. Kesadaran tersebut memang belum sepenuhnya matang, tetapi telah terwujud dalam keputusan Irwan untuk meninggalkan kantor dan segera menuju rumah sakit. Menariknya, proses *amul* tidak hanya dialami oleh Irwan, tetapi juga menjalar pada tokoh lain, khususnya Jiddan, yang menunjukkan penyesalan melalui ucapannya, "Mungkin... malam ini, aku juga harus pulang..." Ucapan ini menandakan mulai tumbuhnya kesadaran moral bahwa relasi keluarga memiliki nilai yang tidak dapat digantikan oleh kesenangan dan kebebasan semu.

Secara struktural, adegan keempat berfungsi sebagai titik kulminasi konflik eksternal yang menghubungkan dunia kerja dengan dunia keluarga. Adegan ini

mempercepat alur cerita menuju resolusi melalui hadirnya peristiwa krisis yang tak terelakkan. Perubahan suasana kantor yang semula bising menjadi hening mempertegas pergeseran orientasi nilai dari logika produktivitas menuju kesadaran relasional dan kemanusiaan.

Dengan demikian, adegan keempat menunjukkan bagaimana *amil* yang terperangkap dalam arena modernitas mengalami guncangan melalui *amal* berupa peristiwa krisis, sehingga membuka jalan bagi *amil* sebagai kesadaran etis dan transendental. Adegan ini menjadi jembatan penting menuju tahap refleksi dan penyesalan yang akan mencapai puncaknya pada adegan berikutnya, yakni pertemuan Irwan dengan Ayah di rumah sakit.

Analisis Adegan 5

Adegan kelima dalam naskah drama *Langkah Ayah di Ujung Senja* merupakan titik klimaks emosional sekaligus ideologis dari keseluruhan konflik keluarga yang dibangun sejak awal cerita. Latar rumah sakit pada malam hari, dengan pencahayaan putih kebiruan, bunyi monitor jantung, dan kehadiran alat medis, menghadirkan suasana antara harapan dan kehilangan. Secara dramatik, ruang ini berfungsi sebagai arena peralihan antara kehidupan dan kematian, sekaligus menjadi ruang puncak terjadinya transformasi kesadaran tokoh utama.

Dalam perspektif Strukturalisme Profetik, tokoh Irwan pada adegan ini mengalami pergeseran posisi sebagai *amil*. Jika pada adegan-adegan sebelumnya ia tampil sebagai agen yang terdominasi oleh arena kerja, ambisi, dan ego personal, maka pada adegan ini Irwan hadir sebagai *amil* yang runtuh dan rapuh. Ungkapan “Irwan pulang” tidak sekadar menandai kehadiran fisik, melainkan menjadi simbol kembalinya Irwan pada nilai adab dan relasi batin yang selama ini ia abaikan. Sementara itu, Ayah tetap tampil sebagai *amil* profetik yang konsisten, bahkan dalam kondisi tubuh yang lemah, melalui sikap penerimaan, ketenangan, dan kasih yang tidak bersyarat.

Amal dalam adegan ini terwujud melalui praktik sosial yang sarat emosi dan simbolisme, seperti berlutut di sisi ranjang, menggenggam tangan Ayah, menangis, serta mengungkapkan penyesalan secara verbal. Pengakuan Irwan, “Irwan terlalu sibuk mengejar dunia... sampai lupa siapa yang mengajarkan Irwan berdiri pertama kali,” merepresentasikan praktik refleksi moral yang jujur dan mendalam. Tindakan dan dialog tersebut menandai runtuhnya ego serta munculnya kesadaran akan keterkaitan antara orientasi duniawi dan renggangnya relasi keluarga. *Amal* pada tahap ini tidak lagi berupa konflik, melainkan pengakuan, kepasrahan, dan kerinduan untuk memperbaiki hubungan.

Dimensi *amil* mencapai puncaknya pada adegan ini sebagai kesadaran etis dan transendental yang lahir melalui pengalaman kehilangan. Ucapan Ayah, “Pulanglah... bukan ke rumah... tapi ke hati... yang selalu menunggumu,” mengandung pesan profetik yang menautkan relasi manusia dengan nilai kasih, keikhlasan, dan penerimaan. Kesadaran Irwan tidak lagi bersifat rasional atau sosial semata, tetapi telah menyentuh dimensi spiritual, ditandai oleh penyesalan yang mendalam dan keinginan untuk kembali pada

nilai-nilai kemanusiaan. Namun, kesadaran tersebut hadir dalam kondisi terlambat, sehingga memperkuat pesan moral drama tentang keterbatasan waktu dan kesempatan.

Secara struktural, kematian Ayah berfungsi sebagai resolusi tragis yang menegaskan konsekuensi dari pengabaian adab terhadap orang tua. Bunyi monitor jantung yang melambat hingga akhirnya berhenti menjadi simbol berakhirnya waktu dan kesempatan yang tidak dapat diulang. Tindakan perawat menutup tubuh Ayah dengan selimut putih memperkuat nuansa kepasrahan dan finalitas. Adegan ini tidak menawarkan akhir bahagia, melainkan menghadirkan pembelajaran moral yang mendalam melalui pengalaman kehilangan dan penyesalan.

Dengan demikian, adegan kelima menegaskan keberhasilan naskah drama dalam menghadirkan transformasi nilai melalui relasi *amil* yang berkonflik, *amal* berupa praktik pengakuan dan penyesalan, serta *amul* sebagai kesadaran profetik yang lahir dari peristiwa kehilangan. Adegan ini menjadi pusat pesan etis drama, bahwa adab kepada orang tua bukanlah nilai yang dapat ditunda, karena waktu dan kesempatan tidak selalu memberi ruang bagi manusia untuk kembali.

Analisis Adegan 6

Adegan keenam dalam naskah drama *Langkah Ayah di Ujung Senja* berfungsi sebagai epilog yang menutup rangkaian konflik keluarga dengan suasana reflektif dan kontemplatif. Latar makam pada siang hari, dengan dominasi warna tanah, cahaya matahari yang lembut, serta suara alam, menghadirkan kesan keheningan sekaligus penerimaan. Secara dramatik, ruang makam menjadi simbol finalitas, tetapi juga menandai awal baru bagi tokoh Irwan dalam memaknai relasi ayah dan anak setelah peristiwa kehilangan.

Dalam perspektif Strukturalisme Profetik, Irwan pada adegan ini tampil sebagai *amil* yang telah mengalami transformasi kesadaran secara utuh. Ia tidak lagi berada dalam posisi defensif atau larut dalam penyesalan yang emosional, melainkan hadir sebagai agen yang menerima masa lalu dan berkomitmen pada perubahan nilai. Ucapannya, "Langkah Irwan bukan cuma untuk dunia... tapi juga untuk nama Ayah. Untuk kebaikan. Untuk adab," menandai pergeseran orientasi hidup dari pencapaian duniawi menuju penghayatan nilai etis dan profetik yang bersumber dari relasi keluarga.

Amal dalam adegan ini terwujud melalui praktik simbolik dan reflektif, seperti menabur bunga, berlutut di hadapan nisan, serta meletakkan surat berisi pengakuan dan janji. Tindakan-tindakan tersebut merepresentasikan bentuk penghormatan sekaligus tanggung jawab moral yang kini disadari Irwan. Kehadiran Damar dan Dika sebagai saksi perubahan tersebut memperkuat dimensi sosial dari *amal*, bahwa transformasi nilai tidak hanya bersifat personal, tetapi juga diakui dan dilegitimasi oleh lingkungan sosial terdekat.

Dimensi *amul* pada adegan ini mencapai bentuk yang stabil dan berkelanjutan. Kesadaran etis Irwan tidak lagi lahir dari keterkejutan atau duka semata, melainkan dari pemahaman mendalam tentang adab sebagai prinsip hidup. Pernyataan "Irwan akan pulang... bukan ke rumah... tapi ke hati yang Ayah tinggalkan" menegaskan internalisasi nilai profetik yang mengaitkan ingatan, kasih, dan tanggung jawab moral dalam satu

kesadaran transendental. Pada tahap ini, *amul* berfungsi sebagai pedoman hidup baru yang membimbing tindakan Irwan di masa mendatang.

Secara struktural, adegan penutup ini memberikan resolusi yang tidak bersifat bahagia secara konvensional, melainkan menawarkan kedamaian dan makna. Tidak ada lagi konflik verbal atau ketegangan dramatik, melainkan suasana penerimaan dan harapan. Lampu yang perlahan meredup dan siluet ketiga tokoh di depan makam memperkuat simbol kesinambungan hidup dan nilai, bahwa kasih dan adab tidak berhenti bersama kematian, tetapi diwariskan melalui kesadaran dan tindakan.

Dengan demikian, adegan keenam menegaskan keberhasilan naskah drama dalam menutup konflik keluarga melalui penyempurnaan relasi *amil*, *amal*, dan *amul*. Transformasi Irwan dari sosok anak yang abai terhadap adab menjadi individu yang berkomitmen pada nilai kebaikan menunjukkan bahwa sastra, melalui pendekatan profetik, mampu menghadirkan pembelajaran moral yang mendalam, reflektif, dan relevan bagi kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian pembahasan terhadap keenam adegan tersebut, dapat dipahami bahwa konflik keluarga dalam naskah drama *Langkah Ayah di Ujung Senja* tidak hanya dibangun sebagai pertentangan antartokoh, tetapi sebagai proses bertahap pembentukan kesadaran etis dan transendental. Melalui relasi antara *amil*, *amal*, dan *amul*, drama ini menghadirkan transformasi nilai yang bergerak dari krisis adab menuju pemahaman mendalam tentang kasih, tanggung jawab, dan keterbatasan manusia dalam relasi keluarga. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pendekatan Strukturalisme Profetik mampu mengungkap makna konflik keluarga tidak semata sebagai persoalan sosial, melainkan sebagai ruang refleksi moral yang bermuara pada pembentukan kesadaran kemanusiaan yang lebih utuh.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa naskah drama *Langkah Ayah di Ujung Senja* secara kuat merepresentasikan konflik keluarga dan dinamika hubungan ayah-anak sebagai proses sosial yang sarat nilai etis dan emosional. Konflik yang ditampilkan tidak semata-mata berangkat dari perbedaan pendapat, melainkan dari benturan habitus, perubahan prioritas hidup, serta melemahnya adab dalam relasi keluarga. Melalui rangkaian adegan yang tersusun progresif, drama ini menghadirkan perjalanan tokoh Irwan dari sikap abai dan defensif menuju kesadaran mendalam tentang makna menghormati orang tua.

Dalam kerangka Strukturalisme Profetik, temuan penelitian memperlihatkan keterkaitan yang utuh antara *amil*, *amal*, dan *amul*. Tokoh-tokoh dalam drama berfungsi sebagai agen sosial (*amil*) yang berinteraksi dalam arena keluarga dan dunia kerja, konflik dan dialog sebagai praktik sosial (*amal*), serta perubahan sikap dan penyesalan sebagai wujud kesadaran etis dan transendental (*amul*). Puncak konflik yang berujung pada kehilangan figur ayah menegaskan bahwa kesadaran adab sering kali hadir ketika kesempatan telah terbatas, sehingga pesan moral drama menjadi semakin kuat dan reflektif.

Implikasi penting dari temuan ini menunjukkan bahwa drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium pendidikan karakter dan kesadaran moral. Naskah *Langkah Ayah di Ujung Senja* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam

pembelajaran apresiasi drama, pendidikan karakter, maupun pendidikan keluarga, karena mampu mengaitkan konflik sosial dengan nilai adab, empati, dan tanggung jawab moral secara kontekstual dan menyentuh pengalaman pembaca atau penonton.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan kajian serupa dengan objek yang lebih beragam, seperti naskah drama atau karya sastra lain yang mengangkat relasi keluarga dari sudut pandang berbeda, misalnya relasi ibu-anak atau konflik antargenerasi. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggabungkan Strukturalisme Profetik dengan pendekatan pedagogis atau psikologi sastra untuk memperkaya perspektif analisis. Secara praktis, pendidik dan praktisi seni pertunjukan diharapkan dapat memanfaatkan karya sastra semacam ini sebagai sarana refleksi dan dialog tentang pentingnya adab kepada orang tua dalam kehidupan modern yang serba cepat dan kompetitif.

Referensi

- Afdal Putra, & Muhammad Ismail Nasution. (2023). Analisis Struktur Naskah Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 149–165. <https://doi.org/10.24036/jpers.v2i2.131>
- Aldifa, Z. N., & Zulfadhli. (2024). Konflik Keluarga dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 549–554. <https://doi.org/10.24036/jpers.v3i3.266>
- Aliyah, H., Sabila, R., & Fatmawati, L. (2023). Kritik Sosial Pada Naskah Drama Monolog “Tolong” Karya Nano Riantiarno. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(1). <https://doi.org/10.25077/majis.5.1.125.2023>
- Anggraini, S., & Devi, W. S. (2023). Analisis Naskah Drama “Bapak” Karya Bambang Soelarto Menggunakan Pendekatan Objektif. *Jurnal Komposisi*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.53712/jk.v7i1.1860>
- Azimli, J. (2024). Formation of moral culture of children in the family. *Scientific Works*, 18(1), 116–118. <https://doi.org/10.62706/bqiz.2024.v18i1.112>
- Azizah, R. N., & Rofiqoh, R. (2024). Prophetic Literature in The Poetry Anthology “Makrifat Daun, Daun Makrifat” by Kuntowijoyo. *English Education and Literature Journal (E-Jou)*, 5(01), 48–56. <https://doi.org/10.53863/e-jou.v5i01.1409>
- Desmita, D., Rahmadani, S., Kharisma Diyenti, A., Warmansyah, J., Silvianetri, S., & Binti Fakaruddin, N. A. A. (2023). The Relationship of Parent-Child Interaction in Developing Effective Communication in Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECER)*, 2(2), 47. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v2i2.11524>

- Echo Dilus, & Isani Kulup, L. (2022). Ketidakadilan Gender Dalam Naskah Drama Mata Adil Mata Takdir Karya Totenk Mt Rusmawan. *Buana Bastra*, 7(1), 16–26. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol7.no1.a5044>
- Fatia, M. (2023). Conflicts in Modern Families and Their Root Causes. *Contemporary Society and Politics Journal*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.32939/cspj.v2i1.2640>
- Fatoni, A., Ahmadi, A., & Lestari, S. A. (2025). Prophetic Structuralism : The Integration of Kuntowijoyo and Bourdieu in Literary Analysis. *Prapanca International Journal of Humanities and Social Studies*, 1(1), 1–13. <https://prapanca.or.id/index.php/PIJHSS/article/view/4/8>
- Hairullah. (2023). The Important of the Family Roles in Building the Children’s Character. *Influence: International Journal of Science Review*, 5(1), 100–106. <https://doi.org/10.54783/influencejournal.v5i1.107>
- Khalil, D. H. I. (2024). Unveiling Societal Discord: An Analysis of Contemporary American Drama through “A Streetcar Named Desire.” *Thi Qar Arts Journal*, 2(45), 139. <https://doi.org/10.32792/tqartj.v2i45.555>
- Krisdayanti, & Nofrita, M. (2025). Konflik Sosial Dalam Novel Pada Artikel 2019-2024: Kajian Peer Review. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(2), 367–378. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.6911>
- Lakshmy, A. S., & Meenakshi, S. (2025). Family matters: The impact of modern family dynamics on children and their character building. *Multidisciplinary Reviews*, 8(12). <https://doi.org/10.31893/multirev.2025392>
- Liang, J., & Chen, Z. (2025). Parents’ work–family conflict and parent–child relationship: The mediating role of parenting burnout and the moderating role of self-compassion. *PLoS ONE*, 20(3 March). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0319675>
- Mantili, R., M Z M, D., & Nugraha, A. S. (2022). Konflik antarpribadi dan Konflik Keluarga dalam Naskah Drama Lena Tak Pulang Karya Muram Batubara. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(2), 78–87. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i2.6526>
- Murdhia, N., & Devi, W. S. (2022). Childhood Character Building in Drama Script Mencari Taman by Noorca M. Massardi : A Literary Psychology Approach. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.29300/disastra.v4i2.4716>
- Nensilanti, N., Ahmadi, H., & Ridwan, R. (2023). Konflik dan Kelas Sosial dalam Novel Ketika Cinta Harus Bersabar Karya Nurlaila Zahra. *Nuances of Indonesian Language*, 4(2), 48–55. <https://doi.org/10.51817/nila.v4i2.563>

- Nugroho, A. (2018). Nilai Sosial dan Moralitas dalam Naskah Drama Janji Senja Karya Taofan Nalisaputra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(2), 28–42. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i2.153>
- Nuraeni, L., & Marpuah, I. (2024). Analisis Struktur dan Nilai Moral pada Naskah Drama Wanci Karya Ayi G. Sasmita. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4948–4954. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1686>
- Pandika Adi Pratama, Riphah Zulfikar Akiko Takada Z, & Eva Dwi Kurniawan. (2024). Konflik Orang Tua Dan Anak Pada Novel Patah Hati terindah Karya Aguk Irawan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 166–171. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2751>
- Prakoso, T., Khasanah, V., & Rokhmansyah, A. (2024). Tolerance Attitude Analysis of the Social Piety Value in the Novel Lingkar Tanah Lingkar Air Based on Prophetic Ethics. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(12), 3880–3885. <https://doi.org/10.17507/tpls.1412.23>
- Purnamasari, E., & Maridja, Y. (2018). Konflik Dalam Naskah Drama Tanpa Pembantu Karya a.Adjib Hamzah: Pendekatan Psikologi Sastra. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 154–166. <https://doi.org/10.30738/caraka.v4i2.2852>
- Rom, A., Sugono, D., & Dourahu, M. (2024). Analisis Nilai Sosial Dan Religi Dalam Naskah Drama "Sebelum Sembahyang" Karya Kecuk Ismadi C.R: Studi Mimesis. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 123. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i1.22769>
- Song, L., & Wang, X. (2025). Father involvement and child social adjustment: The chain mediating effects of the father–child relationship and mother marital satisfaction. *Infant Mental Health Journal*, 46(6), 814–826. <https://doi.org/10.1002/imhj.70017>